

Artikel Riset

Analisis Tingkat Kepatuhan Minum Obat terhadap Kejadian Kekambuhan pada Pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)

Analysis of Medication Compliance Levels and Recurrence Incidences in Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Patients

M. Gazali Abdul Rasyid^{1*}, Nurul Indriani², I Nyoman Bagus Aji Kresnapati³

¹²³Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram, 83231, Indonesia

*Email penulis korespondensi: mgazaliabdulrasyid@mail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20 Februari 2025
Revised : 25 Maret 2025
Accepted : 27 April 2025

Keywords:

GERD, Medication compliance, Patient education, Recurrence

Kata kunci:

Edukasi pasien, GERD, Kekambuhan, Kepatuhan minum obat

Copyright: ©2022 by the authors.
Licensee Universitas Bumigora,
Mataram, Indonesia.



ABSTRAK

Abstract: *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) is a digestive tract disease whose prevalence continues to increase globally, including in Indonesia. Recurrence in GERD patients is often associated with the level of compliance with drug therapy. This study aims to analyze the relationship between medication adherence and recurrence in GERD patients at Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung in 2024. The method used was quantitative, with data taken from the medical records of patients undergoing regular treatment. The sample consisted of 84 patients, selected using the Slovin formula from a population of 538 patients. Data analysis was conducted descriptively and continued with Chi-Square, homogeneity, and ANOVA tests. The results showed a recurrence rate of 66% and medication adherence of only 34%. The Chi-Square test showed no significant association between gender and visit frequency. The homogeneity test indicated homogeneous variance across groups, while the ANOVA showed significant differences in visit frequency. In conclusion, medication adherence remains low, resulting in a high recurrence rate. Therefore, further education and intervention are needed to improve patient adherence to therapy.*

Abstrak: *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan penyakit saluran pencernaan yang prevalensinya terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Kekambuhan pada pasien GERD sering dikaitkan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dan kekambuhan pada pasien GERD di RSUD Tanjung tahun 2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan data diambil dari rekam medis pasien yang menjalani pengobatan berkala. Sampel terdiri dari 84 pasien, dipilih menggunakan rumus Slovin dari populasi 538 pasien. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan dilanjutkan dengan uji Chi-Square, homogenitas, dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kekambuhan sebesar 66% dan kepatuhan minum obat hanya 34%. Uji Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan frekuensi kunjungan. Uji homogenitas menunjukkan varians data homogen antar kelompok, sementara uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan berdasarkan frekuensi kunjungan. Kesimpulannya, tingkat kepatuhan minum obat masih rendah, sehingga menyebabkan tingginya angka kekambuhan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi.*



A. PENDAHULUAN

Penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) adalah penyakit gastrointestinal yang umum terjadi di seluruh dunia. Pada titik tertentu, sekitar setengah dari seluruh individu akan melaporkan gejala refluks. Menurut definisi Montreal, GERD merupakan suatu keadaan dengan gejala iritasi dan efek samping yang disebabkan oleh refluks isi lambung ke kerongkongan. Kriteria khas untuk mendiagnosis GERD adalah kombinasi gejala klasik dan hasil uji empiris dengan penekanan asam. GERD menjadi masalah kesehatan yang signifikan karena perannya dalam menurunkan kualitas hidup dan menyebabkan morbiditas yang parah. Kemajuan signifikan dalam kualitas hidup, seperti penurunan penderitaan fisik, peningkatan semangat, peningkatan peran fisik dan sosial, dan kesejahteraan mental telah dikaitkan dengan pengobatan gejala GERD yang efektif (Suherman et al., 2021). Morbiditas yang berlebihan diantara pasien GERD dan tingginya biaya pengobatan berakibat pada penanganan yang tidak tepat (Chhabra & Ingle, 2022).

Menurut WHO (2018), kejadian GERD berkisar antara 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. GERD merupakan salah satu masalah klinis yang umum dialami oleh jutaan orang di seluruh dunia termasuk di Amerika Utara dengan perkiraan insiden 18,1-27,8%. Laju prevalensi kejadian GERD di seluruh dunia sekitar 15%-25% dan Asia Timur sebanyak 5,2%-8,5% (Clarrett & Hachem, 2018). Sedangkan di Indonesia, prevalensi GERD yang terdiagnosis dengan menggunakan endoskopi mengalami peningkatan sebesar 22,8% (Maret-Ouda et al., 2020). Selain itu menurut Riskesdas (2019), angka kejadian GERD pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Studi terdahulu menyebutkan prevalensi GERD di Indonesia meningkat, misalnya di Rumah Sakit Dr. Ciptomangunkusumo meningkat dari 5,7% pada tahun 1997 menjadi 25,18% pada tahun 2002 (Syam et al., 2013). Studi lain menemukan bahwa karakteristik yang paling banyak dari GERD di Rumah Sakit Dr. Ciptomangunkusumo adalah esofagitis grade A, pasien wanita, dan rerata usia 48,61 tahun (simpang baku 8,64 tahun), serta terdapat korelasi antara obesitas abdomen dan GERD erosif (Tarigan & Pratomo, 2019).

Kondisi GERD dapat diperburuk oleh gaya hidup yang kurang baik, merokok dapat merusak kesehatan sistem pencernaan dan meningkatkan risiko beberapa gangguan, termasuk penyakit refluks gastroesophageal (Yuan et al., 2023). Di provinsi NTB dilaporkan bahwa persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang merokok meningkat menjadi 2,22% pada tahun 2019–2021 (Septiana et al., 2023). Pasien yang terdiagnosa penyakit GERD mengalami peningkatan di RSUD Tanjung Lombok Utara dari 437 pasien di tahun 2023 menjadi 599 pasien di tahun 2024. Berdasarkan tingginya kasus GERD maka peneliti ingin menganalisis tingkat kepatuhan minum obat terhadap kejadian kekambuhan pada pasien GERD di RSUD Tanjung menggunakan data rekam medik tahun 2024. Penelitian-penelitian terdahulu hanya fokus pada evaluasi pengobatan GERD.

B. METODOLOGI

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan retrospektif, dimana peneliti tidak melakukan intervensi, melainkan menganalisis data yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan data rekam medik pasien di RSUD Tanjung.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mendapatkan terapi pengobatan GERD secara berkala di RSUD Tanjung selama periode Januari-Oktober 2024. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 538 pasien. Hasil perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 84 pasien. Kriteria inklusi antara lain pasien yang terdiagnosa GERD dan menerima terapi pengobatan GERD, memiliki rekam medis yang lengkap. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien dengan riwayat penyakit saluran cerna yang mengalami komplikasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang di gunakan pada penelitian ini yaitu data excel rekam medik pasien, dan wawancara yang di tujukan untuk staf kefarmasian, dokter dan perawat sebagai penguat atau landasan dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data pasien digunakan beberapa faktor pendukung seperti usia, jenis kelamin, riwayat penggunaan obat dan jumlah kunjungan ke RSUD Tanjung.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini digunakan variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah kepatuhan minum obat, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian kekambuhan pasien.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data excel rekam medik pasien meliputi identitas pasien. Analisis data kepatuhan pasien menggunakan SPSS dan pengujian dengan uji Chi-Square dan ANOVA.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dikategorikan dalam dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kejadian GERD pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, yaitu 49 pasien berjenis kelamin laki-laki (58%) dan 35 pasien berjenis kelamin perempuan (42%) (Tabel 1). Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana pasien GERD didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (Andriani *et al.*, 2024; Siagian & Girsang, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Corica *et al.* (2022) diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki dapat dikaitkan dengan insiden GERD yang lebih tinggi karena adanya perbedaan gaya hidup (Corica *et al.*, 2022). Perokok aktif maupun pasif memiliki peranan penting sebagai faktor resiko pada pasien laki-laki yang terdiagnosa GERD (Chhabra & Ingole, 2022).

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	49	58%
Perempuan	35	42 %
Jumlah	84	100%

Karakteristik pasien GERD di RSUD Tanjung menurut usia dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan Menteri Kesehatan RI (2019) yaitu pada rentang 18-44 tahun, 45-59 tahun dan >60 tahun. Berdasarkan hasil analisis didapatkan angka kejadian GERD paling besar terjadi pada rentang usia 18-44 tahun yaitu 43 orang (51%), diikuti dengan usia 45-59 tahun yaitu 34 orang (40%), dan rentang usia >60 tahun sebanyak 11 orang (9%) (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian GERD lebih banyak terjadi di kalangan remaja dan dewasa yaitu dengan rentang usia 18-59 tahun. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan literatur riset kesehatan dasar (2018) dimana faktor usia dapat memengaruhi pola gaya hidup, perubahan hormon dan metabolisme pada tubuh seseorang. Semakin bertambah usia, umumnya seseorang akan semakin sadar pentingnya gaya hidup sehat dan cenderung mengubah perilaku ke arah yang lebih positif, baik dari aspek fisik, pengetahuan, maupun perilaku sehari-hari (Nengah et al., 2019).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Usia(Tahun)	Jumlah(n)	Persentase(%)
18-44	43	51%
45-59	34	40%
>60	11	9%
Jumlah	84	100%

Karakteristik terapi yang diberikan pada pasien GERD di RSUD Tanjung, jumlah penggunaan obat terbanyak yaitu omeprazol dan ranitidin oral sebanyak masing-masing 47 orang (23%), sedangkan obat seperti injeksi ranitidin, antasida, injeksi ketorolak masing-masing hanya diberikan kepada 37 orang (18%) (Tabel 3). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa obat yang paling banyak diresepkan dalam pengobatan GERD adalah *Proton Pump Inhibitor* (PPI), antasida, dan prokinetik. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pengobatan GERD yang dapat diandalkan adalah acid suppression yaitu obat antasida, PPI, H₂RA, dan metoklopramid (Khansa et al., 2023).

Tabel 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Penggunaan Obat

Terapi yang di berikan	Jumlah(n)	Persentase(%)
Omeprazol	47	23%
Ranitidin	47	23%
Injeksi ranitidin	37	18%
Antasida	37	18%
Injeksi ketorolak	37	18%
Total	205	100%

Karakteristik pasien berdasarkan tingkat kekambuhan/kunjungan dapat diketahui dari penggunaan obat yang tidak tepat dan mengakibatkan kekambuhan GERD sehingga pasien melakukan kunjungan lagi ke RSUD Tanjung untuk mendapatkan terapi kembali dan mendapatkan perawatan berkala. Berdasarkan tingkat kekambuhan/kunjungan dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan tertinggi sebanyak 2x yaitu 32 orang (64%), 1x kunjungan sebanyak 17 orang (34%), dan jumlah kunjungan 3x sebanyak 1 orang (2%) (Tabel 4). Hasil ini menunjukkan bahwa persentase jumlah kekambuhan lebih besar dibandingkan dengan jumlah kepatuhan dengan perbandingan kekambuhan 66% sedangkan kepatuhan 34%. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa serangan GERD yang terjadi berulang kali dalam waktu satu bulan (misalnya 4 kali dalam 1 bulan) menandakan adanya kekambuhan penyakit. Pasien yang sebelumnya jarang kambuh, namun dalam satu bulan terakhir mengalami serangan berulang, menunjukkan pola kekambuhan yang jelas (Audina & Nusadewiarti, 2023).

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Kekambuhan/Kunjungan

Jumlah Kunjungan	Jumlah(n)	%
1x	17	34%
2x	32	64%
3x	1	2%
Total	50	100%

Wawancara dilakukan terhadap dokter, perawat, tenaga kefarmasian, dan staf lain yang berhubungan dengan pengambilan data rekam medik untuk memperkuat hasil penelitian dan mendapatkan informasi yang lebih detail terhadap tingkat kepatuhan maupun kekambuhan pasien. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kunjungan pasien lebih dari satu kali mengindikasikan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat sehingga GERD kambuh kembali (Tabel 5).

Tabel 5. Tingkat Kunjungan Pasien

No.	Pertanyaan	Jawaban Dokter
1	Apakah menurut Bapak/Ibu Dokter ataupun perawat kepatuhan pasien dapat di lihat dari kunjungannya yang melebihi satu kali untuk berobat ke RSUD Tanjung bisa di anggap tidak patuh?	“Iya, karena dari kunjungan pasien tersebut yang melebihi satu kali sudah pasti pasien tersebut mengalami ke kambuhan dan akan mendapatkan terapi kembali.”
2	Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh kepatuhan minum obat terhadap angka kekambuhan GERD yang Bapak/Ibu amati selama ini?	“Sangat besar. Pasien yang patuh minum obat umumnya memiliki kontrol gejala yang lebih baik dan jarang kembali dengan keluhan. Sedangkan pasien yang tidak patuh cenderung mengalami kekambuhan dalam waktu 1–3 bulan setelah penghentian obat.”
3	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu dokter ataupun perawat mengenai tingkat kepatuhan pasien GERD dalam minum	“Secara umum, tingkat kepatuhan pasien GERD di sini masih tergolong rendah hingga

	obat di RSUD Tanjung?	sedang. Banyak pasien yang berhenti minum obat ketika gejalanya membaik, padahal pengobatan seharusnya tetap dilanjutkan sesuai durasi yang dianjurkan.”
4	Seberapa besar pengaruh ketidakpatuhan minum obat terhadap kekambuhan gejala GERD yang dokter amati?	“Sangat besar. Hampir 60-70% pasien yang datang kembali dengan keluhan serupa, ternyata berhenti minum obat di tengah jalan. Biasanya mereka merasa sudah sembuh, padahal sebenarnya proses penyembuhan belum selesai.”
5	Menurut pengalaman Bapak/Ibu dokter ataupun perawat, apakah pasien yang patuh minum obat cenderung tidak mengalami kekambuhan?	“Betul. Pasien yang patuh hampir tidak pernah kembali dengan keluhan berulang, kecuali jika ada faktor lain seperti stres berat atau pola makan buruk. Jadi, kepatuhan sangat menentukan hasil terapi.”

Uji *Chi-Square* dilakukan untuk memeriksa apakah frekuensi yang diamati dalam satu atau lebih kategori sesuai frekuensi yang di harapkan. Uji *Chi-Square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara 2 variabel. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah kunjungan ke RSUD Tanjung. Hasil dari uji *Chi-Square* dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp. Sig* pada penelitian ini lebih dari ($>$) 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara baris dan kolom. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasien dengan esofagitis ringan–sedang (EE–A/B) lebih patuh terhadap terapi medis dibandingkan pasien dengan esofagitis berat (EE–C/D). Uji *Chi-Square* digunakan untuk menilai hubungan antara tingkat kepatuhan dan derajat keparahan gejala GERD, namun tidak ditemukan korelasi signifikan antara keduanya. Uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara 3 kelompok yaitu kunjungan 1x, 2x, dan 3x dimana *p value* $<$ 0,05.

D. SIMPULAN

Persentase pengaruh kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan GERD yaitu sebesar 66% dari 84 sampel pasien dan yang menjalankan terapi secara patuh sebesar 34%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian GERD di RSUD Tanjung masih tinggi dan pasien masih kurang memahami terkait pentingnya kepatuhan minum obat, mengakibatkan tingkat kekambuhan GERD masih tinggi yang menyebabkan pasien melakukan kunjungan kembali ke RSUD Tanjung untuk mendapatkan perawatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Hasil Penulis mendeklarasikan bahwa selama penelitian dan penulisan artikel ini kontribusi penulis terbagi secara merata. Penyusunan konsep penelitian, uji laboratorium, pengolahan data dan penulisan artikel oleh M.G.A.R., N.I. dan I.N.B.A.K.

FUNDING

Penelitian ini didanai secara mandiri.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis mendeklarasikan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penyelesaian dan penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T., Mentari, R. S., Situkkir, M., & Nasution, D. (2024). Expert System for Diagnosing Gastric Disease Using the Forward Chaining. *Instal: Jurnal Komputer*, 16(June), 110–119.
- Audina, M., & Nusadewiarti, A. (2023). Penatalaksanaan asma persisten ringan pada pasien lansia usia 61 tahun melalui pendekatan kedokteran keluarga. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1523–1540. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Chhabra, P., & Ingole, N. (2022). Gastroesophageal Reflux Disease (GERD): Highlighting Diagnosis, Treatment, and Lifestyle Changes. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.28563>
- Clarrett, D. M., & Hachem, C. (2018). Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). In *Science of Medicine; Feature Series* (Issue June, pp. 214–218).
- Corica, B., Tartaglia, F., Amico, T. D., Francesco, G., & Roberto, R. (2022). Sex and gender differences in community - acquired pneumonia. *Internal and Emergency Medicine*, 17(6), 1575–1588. <https://doi.org/10.1007/s11739-022-02999-7>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khansa, A., Putri, Z., Sopiah, P., & Ridwan, H. (2023). Modifikasi gaya hidup dan kajian pengobatan pada penderita gastroesophageal reflux disease (GERD). *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2).
- Maret-Ouda, J., Markar, S. R., & Lagergren, J. (2020). Gastroesophageal Reflux Disease: A Review. *JAMA*, 324(24), 2536–2547. <https://doi.org/doi:10.1001/jama.2020.21360>
- Nengah, B. S., Ahmad, F., Chrysella, R., Devi, A. S., Farah, K., Fitria, Happy, N., Hieronimus, A., Safiinatunnajah, N., Wahyu, A., Yunita, A., & Rahem, A. (2019). Hubungan Usia dengan Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Suplemen pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November. 7(1), 1–7.

- Septiana, L. I., Sahrin, Wulandhari, S., & Winangun, I. (2023). Differences in Malondialdehyde (MDA) Levels in Community Acquired Pneumonia (CAP) Patients in Smokers and Non-Smokers at Gerung Hospital. *Nusantara Hasana Journal*, 2(12), 40–53.
- Siagian, B. N. I. F., & Girsang, E. (2022). Identifikasi Penggunaan Obat pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Royal Prima. *Journal Health and Science*, 6(2), 187–201.
- Suherman, L. P., Ramdani, R., Septiani, V., Indrayani, W., Islamiyah, A. N., & Hasyim, P. K. (2021). Pola Penggunaan Obat pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Di Salah Satu Rumah Sakit di Bandung. *Agustus*, 4(2), 208–219.
- Syam, A., Aulia, C., Renaldi, K., Simadibrata, M., & Abdullah, M Tedjasaputra, T. (2013). *Revisi Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesophageal (Gastroesophageal Reflux Disease/GERD) di Indonesia*.
- Tarigan, R. C., & Pratomo, B. (2019). Analisis faktor risiko gastroesophageal refluks di RSUD Saiful Anwar Malang. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 6(2), 78–81. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v6i2.306>
- Yuan, S., Chen, J., Ruan, X., Sun, Y., & Zhang, K. (2023). *Smoking , alcohol consumption , and 24 gastrointestinal diseases : Mendelian randomization analysis*. 1–19.

Cara sitasi artikel ini:

Rasyid, M Gazali Abdul, Indriani, Nurul, Kresnapati, I Nyoman Bagus Aji. 2025. Analisis Tingkat Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kejadian Kekambuhan Pada Pasien Gastroesophageal Refluks Disiase (GERD). *BIOCITY Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*. 3 (2): Page 85-92.